

IMPLEMENTASI BERMAIN EKSPLORASI DALAM
MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK DARUL AMAL KECAMATAN PANCA JAYA KABUPATEN
MESUJI

Diana Efrina¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

*Creativity, Early
childhood, Exploration
KINDERGARTEN:*

Kata kunci:

*Kreativitas, Anak Usia
Dini, eksplorasi.*

Abstract

Along with the times, so do science and technology. This condition is the closeness of every human being to adapt to these conditions. One of the important things that must be done is to develop children's creativity from an early age. This creativity will further develop along with the development of children who are gained from the experience of learning from their interactions with the environment around the exploration. In this regard, the authors conducted research with the aim of seeing how to develop early childhood creativity through exploration methods at TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya. This type of research is descriptive qualitative by extracting data using interviews, observation, and documentation. The results showed that TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya developed children's creativity with the environment both inside and outside the classroom through concrete objects by seeing and understanding them. The method used to encourage creativity with the exploration method is to use the APE (Educational Game Tool). Besides applying direct learning, namely planting rice in the fields, seeing chickens in cages and how to care for them, seeing fish in fish ponds, providing games in the school yard such as globe, seesaw, slide, trowongan, chain bridge, and sand trash cans. . Even every few months, TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya holds field trips, namely visiting the zoo and holding outbound activities. Through these activities, they are able to foster curiosity, learn to be more focused, quickly grasp the material presented by the teacher, and children are active and critical of the objects they see.

Abstrak

Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini mendesak setiap manusia untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Salah satu hal yang penting untuk dilakukan adalah mengembangkan kreativitas anak sejak dini. Kreativitas tersebut akan semakin berkembang seiring berkembangnya imajinasi anak yang didapatkan dari

pengalaman belajar hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar melalui eksplorasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui eksplorasi di TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan penggalan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya mengembangkan kreativitas anak dengan mengeksplorasi lingkungan baik di dalam maupun di luar kelas melalui benda-benda yang konkret (nyata) dengan melihat dan memahaminya. Cara yang digunakan untuk mendorong kreativitas dengan metode eksplorasi yaitu menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif). Selain itu, menerapkan pembelajaran langsung yaitu menanam padi di sawah, melihat ayam di kandang beserta cara merawatnya, melihat ikan di kolam ikan, menyediakan alat permainan di halaman sekolah seperti bola dunia, jungkat-jungkit, perosotan, terowongan, jembatan rantai, dan tempat pasir. Bahkan beberapa bulan sekali, TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya ini mengadakan karyawisata yaitu berkunjung ke kebun binatang dan mengadakan outbond. Melalui kegiatan tersebut mampu mendorong rasa ingin tahu, belajar lebih fokus, cepat dalam menangkap materi yang disampaikan guru, anak aktif dan kritis pada benda-benda yang dilihatnya

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden age) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa dimana meletakkan dasar untuk mengembangkan aspek anak seperti kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, serta agama dan moral. Seperti dikemukakan oleh Doherty, Jonathan, Hughes (Aini, 2022) bahwa anak usia 5 tahun sudah mampu menyadari bahwa bahasa merupakan system berkomunikasi, mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal dan verbal secara tepat dan penguasaan dalam kosakata, serta dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata-kata, teka teki dan

metafora.(Karimah & Dewi, 2021) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah dimasukan secara tegas dalam pasal tersendiri (pasal 28), Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, sedangkan pada pasal 1 butir 14 dikemukakan bahwa “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini perlu didukung oleh pendidik yang lebih banyak dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka disetiap kegiatan pembelajaran (Anita et al., 2022). Pendidikan anak usia dini adalah tempat yang sangat tepat untuk meletakkan segala rangsangan yang positif kepada anak-anak sehingga aspek- aspek perkembangan pada diri anak terstimulasi dengan optimal. Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh kita sebagai manusia. Berdasarkan hasil penelitian Me Laughlin dan Genesee dalam Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa kesukaran orang dewasa(Fauziah & Rahman, 2021)

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 28 Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.(AZIZAH, 2021)

Pada masa perkembangan tersebut, seringkali anak aktif bertanya, namun bagi orang tua atau orang dewasa yang tidak memahaminya menganggap, bahwa anak tersebut cerewet dan mengganggu. Sebenarnya hal tersebut bukan suatu masalah, justru sebuah proses dimana anak sedang menggali informasi yang terdapat di lingkungan sekitarnya sekaligus mengembangkan aspek kognitifnya. Orang tua harus mengerti bahwa anak usia prasekolah merupakan masa keemasan (golden age). Masa emas yang membuat perkembangan fisik, psikis dan psikologi mengalami perkembangan cepat (Puspita Sari et al., 2017)Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal,
Volume 2, Nomor 3 2026

namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi (Erste Sohn Chandra & Eliza, 2020). Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosa kata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Aini, 2022)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Kreativitas menjadi modal penting dalam menghadapi keadaan yang semakin canggih. Seorang pakar mengatakan, bahwa tidak ada satu anak pun yang lahir tanpa kreativitas, sebagaimana dengan intelligences setiap anak memiliki kreativitas hanya saja tingkatan kreativitas antara anak satu dan lainnya berbeda-beda. Perbedaan utama antara kreativitas dan intelegensi terletak pada prosesnya, yaitu intelegensi berkaitan dengan proses berpikir konvergen (memusat) yaitu melakukan sesuatu dengan satu arah, sedangkan kreativitas berkaitan dengan proses berpikir divergen (menyebar) yaitu menggunakan daya imajinasinya untuk melakukan sesuatu (Mulyasa, 2012:102). Daya imajinasi tersebut muncul hasil dari pengalaman belajar anak. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan, semakin banyak hal yang anak ketahui sehingga daya imajinasinya berkembang lebih pesat. (Dini, 2021)

KERANGKA TEORITIK

Pengembangan kreativitas

Kreativitas adalah hal penting bagi anak usia dini, sebab dengan memiliki

keaktivitas tinggi anak akan mampu mengembangkan potensi atau bakat yang ada dalam dirinya. Melalui bakat tersebut, kehidupan seorang individu akan mudah berkembang karena dapat menemukan kelebihan dalam dirinya dan mampu memfokuskan diri terhadap apa yang benar-benar dibutuhkan. Secara umum wujud kreativitas dalam diri anak dapat terlihat melalui ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, anak senang mencoba hal-hal baru. Kedua, anak memiliki daya imajinasi yang kuat dan tinggi. Ketiga, memiliki rasa keingintahuan yang besar. Kelima, memiliki ide dalam menghadapi suatu masalah. Keempat, ketika mengutarakan gagasan, ide, karangan, dan memecahkan suatu masalah menggunakan cara-cara yang orisinal (jelas, mudah dipahami, dan apa adanya) dan hal tersebut jarang diperlihatkan oleh anak-anak lain. Keenam, berpikir kritis, diketahui dengan seringnya mengajukan pertanyaan yang baik. Ketujuh, memiliki kemampuan dalam mengembangkan atau merinci suatu gagasan atau ide bisa disebut kemampuan elaborasi. Kedelapan, memiliki kemampuan bekerja sendiri (Pamilu, 2007:52). Di sisi lain menurut Amabile dalam Munandar (2009) keberhasilan dari kreativitas yaitu persimpangan antara keterampilan anak dalam suatu bidang (*domain skills*), keterampilan bekerja dan berpikir secara kreatif, dan motivasi dalam diri anak (*instrinsik*) (Dini, 2021)

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua berkaitan dengan proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan tujuan menciptakan suasana dan lingkungan yang mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang mampu memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh kemampuan dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati tahap-tahap perkembangan keperibadian, maka lingkungan disediakan sebaik mungkin oleh pendidik dan orangtua agar memberikan peluang kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan suasana yang berbeda-beda.

Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai kegiatan mengamati (Pamilu, 2007:7). Ide kreatif seringkali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Melalui eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan akhirnya membuat sesuatu yang menurut mereka menarik. Eksplorasi dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar sesuai kenyataan secara langsung, misalnya hutan, bukit, pasir, kolam, laut, hewan, dan lingkungan alam lainnya (Rachmawati dan Kurniati, 2005:55). Selain itu, eksplorasi juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh stimulator dalam rangka menggali sebanyak-banyaknya perilaku yang muncul sesuai masa peka yang

ditunjukkan oleh setiap anak (Sujiono, 2013:225)

Menurut KBBI eksplorasi sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman dan situasi yang baru. Kegiatan eksplorasi tersebut yaitu penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Tujuan dari eksplorasi di Taman Kanak-kanak adalah belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhananya untuk mengenal suatu objek. Anak sengaja dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperhatikan setiap bagiannya yang unik, serta mengenal cara hidup atau cara kerja objek tersebut (Rachmawati dan Kurniati, 2005:55). Kegiatan yang dapat dikembangkan berkenaan pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggal anak, kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajarnya, misalnya belajar pada alam sekitar (BALS), Mediated Learning Experience, dan Outbond Training(Dini, 2021)

Sejatinya, perkembangan kreativitas pada anak tumbuh sejak anak berada pada masa bayi. Masa awal eksplorasi anak yaitu ketika memasuki usia tiga bulan, ditunjukkan dengan bayi yang mulai melakukan eksplorasi terhadap tubuhnya sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus terjadi pada bayi. Ketika bayi memegang jari tangan atau kakinya, ia bukan sekedar iseng, namun sebenarnya ia tengah melakukan pengamatan pada lingkungan. Artinya perkembangan sosial dan personal sosial anak berjalan normal. Bahkan, eksplorasi tubuh dapat meningkatkan keterampilan motorik halus bayi dengan merangsang fungsi-fungsi di dalam otaknya (Hasan, 2013:60).

Pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi juga dilakukan tanpa meninggalkan naluri belajar anak yaitu dengan bermain. Melalui kegiatan bermain, sebenarnya mengajak anak untuk bereksplorasi dengan menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bahkan dikatakan, bermain bagi anak merupakan suatu proses kreatif untuk bereksplorasi, mempelajari keterampilan baru serta menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya. Pembelajaran anak usia dini harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak menemukan konsep dengan suasana yang menyenangkan dan tidak merasakan telah belajar sesuatu atau biasa disebut bermain sambil belajar (Yulianti, 2010:25).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research) , yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat

mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (natural setting), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, TK Darul Amal Kecamatan Panca Jayaterletak didaerah yang cukup strategis, yaitu di pinggir jalan sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Bagian yang menguatkan penulis memilih objek penelitian salah satunya dengan melihat kondisi sekolah yang aman dan nyaman. Hal tersebut terlihat ketika anak-anak keluar dari sekolah tidak langsung di jalan raya, namun di depannya terdapat lapangan yang cukup luas khususnya untuk bermain anak. Sebelah kiri dari lapangan terdapat kebun salak sebagai salah satu media belajar bagi anak usia dini yaitu dengan melihat buah beserta cara merawatnya.

Adapun jika dilihat dari fasilitas yang terdapat di TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya, terdapat tiga kelas diantaranya; kelas TK A yang berjumlah satu kelas dan TK B berjumlah dua kelas. Di samping itu, terdapat satu ruang untuk kepala sekolah, ruang para guru, satu ruang untuk dapur, satu kamar mandi, dan satu ruang tempat untuk shalat.

Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Eksplorasi di TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, secara umum pengembangan kreativitas anak usia dini melalui eksplorasi di TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya, sudah cukup baik. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap salah satu guru kelas TK B 1 yaitu ibu bahwa informan cukup baik dalam mengetahui serta memahami tentang kreativitas dan eksplorasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan mampu menjelaskan bahwa eksplorasi adalah kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas atau sekolah. Fungsi dari eksplorasi tersebut adalah untuk menggali kreativitas anak melalui benda-benda nyata (belajar konkret) bermula dari melihat kemudian memahaminya. Selain itu, narasumber menyebutkan beberapa ciri-ciri anak yang memiliki daya eksplorasi tinggi, diantaranya; 1) anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; 2) sering meminta untuk belajar di luar kelas; 3) ketika belajar di luar kelas, fokus belajar anak lebih tajam; 4) mudah menangkap materi yang disampaikan

oleh pendidik, dan 5) anak lebih aktif yaitu tanggap dan kritis pada benda-benda yang ada di luar kelas, yaitu seringnya mengajukan pertanyaan. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh (Sujiono, 2009:149), bahwa bermain dengan eksplorasi mempengaruhi perkembangan anak melalui empat cara yang berbeda, diantaranya: pertama, eksplorasi memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memenuhi hal-hal baru Kedua, eksplorasi merangsang rasa ingin tahu anak. Ketiga, eksplorasi membantu anak mengembangkan keterampilannya. Keempat, eksplorasi mendorong anak untuk mempelajari keterampilan baru.

Pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi di TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya, dengan cara memanfaatkan media belajar dengan memberikan stimulasi awal menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE). Dalam pembelajaran anak usia dini, alat permainan edukatif mempunyai posisi yang amat penting, sebab dengan penggunaan APE pembelajaran menjadi lebih menarik, berjalan lancar, kreatif, dan suasana menjadi menyenangkan yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, pembelajaran menggunakan APE membuat suasana belajar seperti bermain. Dapat diartikan, bahwa meskipun anak sedang bermain, namun ketika bermain sebenarnya anak sedang belajar atau biasa dikatakan bermain sambil belajar. Sehingga penggunaan stimulasi awal dalam mengembangkan kreativitas anak yang dilakukan oleh TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya cukup baik dan sesuai dengan cara belajar anak. Adang Ismail (2012), turut menguatkan, pentingnya alat permainan edukatif bagi anak usia dini, beberapa diantaranya; (a) melalui permainan edukatif dapat mengembangkan pemahaman anak tentang dirinya atau berperan dalam pengembangan kepribadian anak, (b) dengan alat permainan edukatif kemampuan komunikasi anak dapat mengalami peningkatan, (c) kemampuan berpikir anak dapat meningkat (d) mendorong anak agar mampu dalam meningkatkan kemampuannya membuat sesuatu yang baru dan sebagainya (Fadillah, 2018:63-64). Adapun penggunaan APE oleh TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya untuk stimulasi awal pengembangan kreativitas, yaitu ketika pembelajaran pengenalan tentang hewan, tumbuhan, atau buah menggunakan gambar berbentuk ayam, tanaman, atau buah kemudian ditempel kertas tebal. Setelah selesai menempelkan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk mengetahui seberapa jauh anak dapat memahami materi yang disampaikan guru serta untuk mengkonstruksi pengetahuan anak sebelumnya. Setelah anak mulai penasaran dengan munculnya berbagai pertanyaan, anak diajak untuk melihat secara langsung hewan-hewan yang sebelumnya dikenalkan menggunakan APE. Salah satunya adalah ayam beserta kandangnya yang terletak di belakang TK tersebut. Tidak hanya melihat dan mengenalkannya, namun anak juga diajarkan cara merawat dan membersihkan kandangnya.

Selain pembelajaran tentang hewan yaitu melihat ayam secara langsung, hal
Volume 2, Nomor 3 2026

yang dilakukan oleh TK DARUL AMAL KECAMATAN PANCA JAYA dalam mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi adalah menanam padi langsung di sawah. Anak-anak belajar bagaimana cara menanam padi yang benar dan merawatnya. Kemudian, mereka juga melihat langsung beberapa jenis ikan serta hewan atau benda lain yang terdapat di dalam kolam ikan. Sama halnya dengan mengunjungi kebun salak, anak-anak diajak untuk melihat bentuk buah salak dan pohon salak, serta cara menanam dan merawatnya. Sejalan yang disampaikan oleh (Hasan, 2013:280-281), bahwa alam adalah media bermain yang mampu mengembangkan dan meningkatkan daya eksplorasi anak. Alam juga memberikan kesempatan kepada anak agar mengenal dan menggunakan bahan yang tersedia di alam bahkan dekat dengan kehidupannya, serta alam menyediakan benda-benda yang nyata. Sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini yang sedang berada pada masa operasional konkret, sehingga melalui pembelajaran yang konkret membantu anak mengembangkan daya kreativitasnya berupa kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dijumpai dalam lingkungan. Alam dapat dijadikan sarana pengembangan kreativitas karena melalui alam anak dapat mengenal sesuatu yang beragam, unik, dan spesifik. Anak juga akan mengetahui bahwa makhluk ciptaan Tuhan tidak ada yang sama walaupun kembar sekalipun. Selain itu, dengan alam anak akan diperkenalkan dengan pola kreatif yang akan melatih dan membentuknya menjadi anak kreatif.

Berkaitan dengan hal di atas, eksplorasi pada lingkungan dan menjadikan alam sebagai media belajar disebut BALS (Belajar pada Alam Sekitar), yaitu jenis pembelajaran, dimana anak mengenal bau, warna, bentuk, ukuran, dan bunyi lewat alam. Melalui kegiatan ini, anak akan mampu menirukan dan mencoba membuat alam sesuai dengan imajinasinya. Eksplorasi melalui alam selain mampu mengembangkan daya kreativitas juga menumbuhkan rasa kasih sayang kepada ciptaan Tuhan, dan perkembangan nilai agama menjadi bertambah. Selanjutnya, belajar dengan melihat benda secara langsung seperti melihat ayam, ikan dan buah salak oleh TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya merupakan bagian dari pembelajaran Mediated Learning Experience, sebuah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Manfaat yang dapat diperoleh diantaranya; anak memperoleh pengetahuan baru, pengalaman dan belajar dengan bermakna secara mandiri, menarik, dan mudah dipahami. Harapannya akan tumbuh kesadaran, bahwa belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi dunia dan kehidupan dapat dijadikan media untuk belajar.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam mengembangkan kreativitas anak melalui eksplorasi juga perlu memperhatikan cara belajar anak yaitu melalui bermain agar menyenangkan. Oleh karena itu, TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya menyediakan beberapa permainan yang ada di halaman sekolah

diantaranya; bola dunia, jungkat-jungkit, tempat prosotan, trowongan, jembatan rantai, dan tempat pasir untuk bermain anak. Permainan tersebut selain dapat mendorong berbagai perkembangan anak seperti fisik motorik seperti (memanjat dan melompat), sosial tentang proses interaksi dengan teman bermainnya, kognitif (berpikir), dan bahasa (komunikasi saat bermain bersama temannya), juga mengembangkan kreativitas anak agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya baik masalah dengan teman sebayanya, diri pribadi anak, maupun bagaimana cara anak saat bermain yang tentu memiliki cara tersendiri.

Selain melakukan karyawisata ke kebun binatang, TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya juga beberapa kali mengadakan outbound. Kegiatan outbound training adalah metode yang cukup efektif melatih kepercayaan diri anak, kepemimpinan, kerjasama, kemandirian, dan perkembangan lainnya. Ancok (2002) dalam (Rachmawati dan Kuriati, 2012:56-57) mengatakan, bahwa outbound di alam terbuka berdasarkan prinsip “Experientil Learning”, yaitu belajar melalui pengalaman secara langsung dan disajikan dalam bentuk stimulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media untuk menyampaikan materi. Outbond training management dapat dilakukan dengan permainan, menyusuri sungai dan bukit. Berdasarkan hal tersebut, jenis outbound pun diklasifikan dalam beberapa hal diantaranya;1) dengan sebuah permainan; 2) petualangan, 3) mencari jejak, dan 4) tantangan. Adapun jenis outbound yang dilakukan oleh TK Darul Amal Kecamatan Panca Jaya adalah permainan, petualangan mengelilingi alam, dan tantangan. Melalui outbound, akan merubah diri pribadi seorang anak yang sebelumnya penakut ketika menghadapi kendala atau rintangan akan berubah menjadi pemberani, di samping itu rasa takutnya menghilang ketika outbound selesai. Contohnya ketika kegiatan “Menjebat Tali” yaitu anak berjalan di atas tali dengan bawahnya sungai dan tanah kosong. Awal mulanya anak akan merasa takut, namun setelah diberikan dorongan atau motivasi rasa percaya diri anak tumbuh bahkan anak takjub. Meskipun demikian, karena eksplorasi berupa kegiatan outbound amat dekat dengan alam, maka membutuhkan pengawasan dari orangtua maupun gurunya.

Menurut informan, belajar dengan alam lebih efektif dibandingkan belajar di dalam kelas terus, sebab anak akan merasakan kejenuhan. Oleh karena itu, dalam mendukung pembelajaran untuk pengembangan kreativitas melalui eksplorasi harus menggunakan berbagai metode belajar, diantaranya diselingi dengan tanya jawab, tebak-tebakan, dan bernyanyi. Berdasarkan penjelasan di atas, melalui eksplorasi dengan berbagai jenis kegiatan mampu mengembangkan kreativitas anak baik dalam bentuk ide, pemecahan masalah, maupun produk yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu

dalam bentuk ide, langkah, atau produk. Eksplorasi juga diartikan sebagai kegiatan untuk mengamati. Berkaitan dengan hal tersebut, ide kreatif seringkali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik mereka. Sementara itu, kreativitas dapat dibagi ke dalam empat aspek, diantaranya; 1) Press (dorongan) yaitu suatu dorongan atau kekuatan yang ada dalam diri individu. Dorongan yang mengajak anak untuk melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu yang terbaik; 2) Process bahwa kreativitas yaitu sebuah proses di mana anak mengolah sebuah informasi, proses dalam melakukan sesuatu atau membuat sesuatu; 3) Product, bahwa kreativitas adalah produk. Maksud orang lain akan menilai kreativitas seseorang dari produk yang telah dihasilkan, baik berupa ide atau pemikiran, karya tulis, atau barang; 4) Kreativitas berarti person yaitu kreativitas yang tidak dituju pada produk, proses, atau dorongannya tetapi pada orang atau individunya. Pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi dapat menggunakan lingkungan sebagai medianya dengan melalui tiga hal yaitu, Belajar pada Alam Sekitar (BALS), Mediating Learning Eksperience, dan Outbond Training..

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60.
<https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>
- Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana KECAMATAN Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584), 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Dini, A. U. (2021). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Eksplorasi di TK ABA Keringan Sleman Yogyakarta*. 4(1), 99–109.
- Erste Sohn Chandra, W., & Eliza, D. (2020). Pengaruh Permainan Magic Card terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114.
<https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>

- Karimah, F., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Melalui Bercerita Jurnal Pagi Dan Story Telling Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 321-336.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9239>
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprapti, M., Nasirun, M., & Suprapti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126-130.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.